

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Mengkaji dunia perfilman dari kaca mata disiplin komunikasi adalah usaha untuk melihat film dalam potensinya untuk dijadikan media komunikasi yang efektif, karena kemampuannya memadukan setidaknya dua teknologi media sekaligus yaitu pandang dan dengar (audio & visual).

Meskipun film sebagai penemuan teknologi baru telah muncul pada akhir abad kesembilan belas, tetapi apa yang dapat diberikannya sebenarnya tidak terlalu baru dilihat dari segi isi atau fungsi. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.<sup>1</sup>

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya<sup>2</sup>. Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter

---

<sup>1</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1996, hlm: 13

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 127

penontonnya. Dengan berbagai eksperimen dan melihat fenomena sekitar, peneliti ingin mencari tahu simbol yang disampaikan sutradara melalui film yang dibuat. Karena film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni, akan tetapi oleh Tuner lebih dimaknai sebagai praktik sosial, serta Jowett dan Linton memaknai sebagai komunikasi massa<sup>3</sup>.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>4</sup>

Film adalah media yang menolak batas, pembuat film bergerak di antara negara-negara, film menggabungkan genre, praktek film melampaui batas istilah-istilah seperti dokumenter dan fiksi.

Dalam perjalanan perfilman dunia, terdapat fase-fase yang menjadikan film menjadi berkembang seperti sekarang ini. fase-

---

<sup>3</sup>Eriyanto, *Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan ke-2, Yogyakarta: LKiS, 2003, hlm. 11

<sup>4</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 127

fasetersebut ialah: 1) *Munculnya Film (1798-1919)*, film disebut sebagai film primitif, nama tersebut digunakan untuk menggambarkan era pembuatan film dan budaya film yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa Barat.<sup>5</sup> 2) *Era Bisu (1920-1930)*, film bisu dibuat untuk hiburan, dialog disampaikan melalui gerak isyarat, pantomim, dan plot antar judul. Ide menggabungkan film dengan rekaman suara sebenarnya sudah sama tuanya dengan penciptaan gambar hidup.<sup>6</sup> 3) *Film Klasik (1931-1945)*, film yang menunjuk kedua gaya visual dan suara untuk membuat gambar gerak dan cara produksi yang digunakan dalam industri film Amerika. Periode ini sering disebut sebagai "zaman keemasan Hollywood."<sup>7</sup> 4) *Transformasi Setelah Perang (1946-1960)*, pembentukan moral kepahlawanan film fiksi adalah produksi dari masa setelah perang.<sup>8</sup> 5) *Kebangkitan Dari Film (1961-1975)*, setelah Perang Dunia II, meledaklah kreativitas para pembuat film dengan berbagai gaya yang khas, teknis, dan nilai-nilai estetika.<sup>9</sup> 6) *Perkembangan dari Film (1976-1992)*, sebuah revolusi juga terjadi untuk film sebagai revolusi keuangan hiburan pribadi. Film yang menjadi aktivitas pemasaran dalam diri mereka, seperti pakaian dan mainan, dan menarik orang-orang muda untuk kembali dan melihat mereka lebih lagi.<sup>10</sup> 7) *Abad Kedua Dimulainya Film (1993-2000)*, prospek untuk transformasi muncul lebih kuat dari kapan saja dalam beberapa

---

<sup>5</sup> Robert Sklar, *Film: An International History of The Medium*, New Jersey: Prentice Hall, 2002, hlm. 32

<sup>6</sup>Ibid., hlm. 92

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 138

<sup>8</sup>Ibid., hlm. 295

<sup>9</sup>Ibid., hlm. 334

<sup>10</sup>Ibid., hlm. 426

dekade. Selama tahun 2000 dan 2001, beberapa rantai pameran menyatakan kebangkrutan sebagai segmen dari industri film melalui penurunan ekonomi dari keparahan sejak bencana dari tahun 1960-an.<sup>11</sup>

Film Hollywood memiliki genre dalam tiap film yang diproduksinya. Sebuah genre adalah kategori atau tipe, genre dibedakan dari satu sama lain dengan karakteristik gaya, teknik, atau konten narasi.<sup>12</sup>

Genre film Hollywood antara lain ialah: 1) *Genre Codes*, film bergenre adalah keakraban melalui pengulangan. Genre mengembangkan kode tipe karakter, gaya visual, dan perkembangan narasi. 2) *The Woman's Film*, film bergenre yang mencakup wanitaberpusat pada narasi, protagonis perempuan dan dirancang untuk menarik penonton wanita. Film Perempuan biasanya menggambarkan "kekhawatiran perempuan" seperti masalah seputar kehidupan rumah tangga, keluarga, ibu, pengorbanan diri, dan asmara. 3) *Sophisticated Comedy*, komedi mengenai tata karma dengan setting Eropa. 4) *Romantic Drama*, pemeran dan settingnya ialah Eropa, untuk drama romantis bersetting masa lalu - itu cukup jauh ke belakang di masa lalu, menjadi drama kostum romantis, atau roman sejarah, atau dengan permainan anggar yang cukup.<sup>13</sup> 5) *War Film*, hampir satu dekade setelah Perang Dunia I, muncul film mengenai perang untuk mendramatisasi dan menilai pengalaman perang. 6) *Horror*, selama tahun 1920, horor menjadi genre yang diminati hampir sebagian besar penonton. 7) *Melodrama*, merujuk kepada karya dramatis yang

---

<sup>11</sup>Ibid., hlm. 536

<sup>12</sup>Ibid., hlm. 107

<sup>13</sup> Ibid.

menempatkan karakter dalam bahaya untuk naik banding keemosi. Hal ini juga dapat merujuk ke genre yang meliputi karya-karya tersebut, atau bahasa, perilaku, atau kejadian yang menyerupai.<sup>14</sup>8) *Gangster Film*, film ini menanggapi perubahan dalam kejahatan perkotaan sebagai akibat dari masa lalu –mengubah Perang Dunia I.9) *Hollywood on Hollywood*, refleksi dari film-film Hollywood sendiri tentang pembuatan film Hollywood. 10) *Special Effects Film*, genre ini mulai muncul pada abad kedua dimulainya film. Dimana teknologi, game virtual, dan teknik animasi sudah muncul. Maka hadirilah film-film seperti Matrix, Toy Story, Titanic, dan lainnya.<sup>15</sup>11) *Black Filmmakers*, pengecualian utama datang dari upaya Afrika Amerika, yang dipicu oleh diskriminasi film dan kelalaian untuk menciptakan budaya film untuk dan tentang orang-orang kulit hitam.<sup>16</sup>

*The Help* adalah salah satu film yang mengangkat isu diskriminasi ras sebagai temanya. Film yang berlatarkan pada tahun 60-an ini mengangkat contoh sederhana dari sebuah isu diskriminasi ras, yaitu diskriminasi ras yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di kota bernama Jackson (ibukota Negara bagian Mississippi) terhadap pembantu-pembantu mereka yang merupakan orang-orang kulit hitam. Cerita film ini dimulai dengan sebuah adegan wawancara terhadap seorang pembantu rumah tangga berkulit hitam bernama Aibileen (Viola Davis). Diceritakan bahwa ia sudah bertahun-tahun menghabiskan waktunya sebagai pembantu

---

<sup>14</sup>Ibid., hlm. 110

<sup>15</sup>Ibid., hlm. 112

<sup>16</sup>Ibid., hlm. 113

rumah tangga dari majikan kulit putih (majikannya sekarang bernama Elizabeth). Ia juga bekerja sebagai pengasuh anak dari majikannya, dan sudah banyak bayi-bayi kulit putih yang diasuhnya.

Pada awalnya, diskriminasi tersebut tidak tampak pada kehidupan Aibileen dan majikannya (atau mungkin kurang diperlihatkan). Sampai suatu hari, Elizabeth mulai terpengaruh oleh tetangganya, Hilly (Bryce Dallas Howard), seorang ibu rumah tangga yang mungkin bisa dikatakan sebagai pemimpin dari komunitas ibu rumah tangga di kota Jackson. Hilly berpendapat bahwa pembantu-pembantu mereka yang berkulit hitam harus dibuatkan toilet khusus di rumah, karena dia takut pembantu-pembantu tersebut akan menularkan suatu penyakit jika mereka menggunakan toilet yang sama dengan majikannya. Hill sendiri memiliki pembantu rumah tangga berkulit hitam bernama Minny (Octavia Spencer), yang suatu hari ia pecat karena dikira menggunakan toiletnya.

Para ibu-ibu rumah tangga tersebut rupanya berhasil dipengaruhi oleh Hilly (termasuk Elizabeth) dan mereka kemudian membangun toilet khusus untuk pembantu-pembantunya yang berkulit hitam. Eugene “Skeeter” Phelan (Emma Stone), seorang perempuan lajang yang baru kembali ke Jackson setelah beberapa tahun kuliah di luar kota melihat hal itu sebagai suatu ketidakadilan. Skeeter yang merupakan seorang jurnalis surat kabar kemudian berniat untuk membuat sebuah buku yang memuat

kesaksian para pembantu rumah tangga berkulit hitam atas perlakuan tidak adil dari majikannya.<sup>17</sup>

Isu mengenai ras sampai saat ini masih menjadi suatu topik menarik untuk dibahas. Dimana kulit putih selalu menganggap mereka adalah kaum superior, kaum yang paling unggul nilainya dibandingkan dengan kulit hitam. Isu mengenai ras pun sampai pada tema film. Dengan banyaknya film yang mengangkat tema mengenai rasisme, peneliti melihat bahwa film *The Help* adalah karya film yang cukup berani dalam mengungkap rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, sehingga penulis memutuskan untuk memilih film *The Help* sebagai objek dari penulisan skripsi ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian yang diulas diatas, dapat diidentifikasi fokus penelitian dari penelitian ini yaitu bagaimana representasi rasisme pada film *The Help*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis mengangkat tema ini adalah untuk melihat gambaran rasisme pada film *The Help*.

---

<sup>17</sup><http://purisukareviews.wordpress.com/2011/12/06/movie-the-help-2011/> (Diakses 14 Desember 2012)

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini akan dapat mengembangkan kajian studi keilmuan dalam Ilmu Komunikasi. Serta menunjukkan salah satu bukti bahwa suatu penelitian tentang pesan komunikasi dalam film *The Help* memiliki keterkaitan dalam hal teori dan metodologi, sehingga dapat digunakan sebagai acuan atau referensi kajian semiotika tentang perfilman.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta memberikan masukan kepada masyarakat agar dalam menerima pesan dari suatu film hendaknya dicerna dahulu pesan yang telah disampaikan dalam film tersebut melalui adegan dan dialog yang ada. Selain itu bagi institusi atau lembaga yang berkaitan untuk bisa menentukan film dalam mempersuasikan pesan yang baik untuk dikonsumsi masyarakat (dilihat dari segi usia, ras, agama, budaya, dan lain-lain).

## **E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Tidak dapat dipungkiri adanya kenyataan bahwa banyak karya-karya penelitian maupun hasil penelitian yang berbentuk karya ilmiah lainnya yang membahas pesan komunikasi yang telah dihasilkan oleh para peneliti, akademisi, pemerhati, ilmuwan, intelektual, maupun para praktisi

yang berkonsentrasi dan mempunyai spesifikasi keilmuan di bidang semiotik.

Namun sepanjang pengetahuan peneliti, kajian yang membahas “Rasisme Dalam Film *The Help*”, belum pernah ada yang mengkajinya. Kalaupun ada hasil penelitian terahulu yang mengkaji mengenai analisis semiotik dengan objek kajian yang berbeda atau berbeda pula pendekatan yang digunakan.

No.	Nama Peneliti	Jenis Karya	Perguruan Tinggi	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Astri Nur Afidah	Representasi Konflik Ideologi Antar Kelas dalam Film The Help	Universitas Diponegoro	2013	Kualitatif	Bentuk-bentuk resistensi terjadi dalam bentuk secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk resistensi yang dilakukan.	Menggambarkan bagaimana tindakan resistensi yang dilakukan oleh pembantu kulit hitam. Gambaran karakter orang kulit hitam serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan yang dipresentasikan melalui simbol-simbol visual dan linguistik. Mengungkap ideologi yang ada.	Pendekatan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis John Fiske dalam mengkaji dan meneliti tanda-tanda dalam film The Help.
2.	Bagus Ardy Nugroho	Representasi Rasisme Dalam Film "This Is England"(Analisis Semiotika Terhadap Rasisme pada	UPN Veteran Yogyakarta	2011	Kualitatif dengan pendekatan semiotika	Adegan inisiasi, doktrinasi, intimidasi, perampokan toko, penganiayaan menunjukkan	Untuk mengetahui representasi rasisme dalam film dan mengetahui hasil analisis semiotika terhadap rasisme pada	Objek kajian penelitian terdahulu menggunakan film "This is England".

		Kelompok Skinhead dalam Film “This is England”)				telah terjadinya rasisme dari kelompok Skinhead terhadap imigran dari Pakistan yang tinggal di Inggris.	kelompok Skinhead dalam Film “This is England”.	
--	--	---	--	--	--	---	---	--

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

## F. Definisi Konsep

### 1. Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon*, kata kerja: *ymbalein* yang berarti tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Dapat juga dikatakan bahwa simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang amat luas, karena itu merupakan sarana ulung untuk mengungkapkan sesuatu tentang Tuhan. Simbol berbeda dengan tanda. Simbol melibatkan emosi individu, gairah, keterlibatan dan kebersamaan.<sup>18</sup>

Simbol, kata David K. Berlo (dalam Cangara, 2000: 102), adalah lambang yang memiliki suatu objek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.<sup>19</sup>

Simbol, menurut Robert Sibarani (Wibowo, 2001: 3-4), mengutip pendapat van Zoest, adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representative-interpretatif.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Simbol-simbol\\_liturgi](http://id.wikipedia.org/wiki/Simbol-simbol_liturgi) (Diakses 14 Desember 2012)

<sup>19</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 43

<sup>20</sup>Ibid, hlm. 42

Mode di mana signifier tidak menyerupai ditandakan tetapi yang fundamental sewenang-wenang atau murni konvensional - sehingga hubungan ini harus disepakati dan belajar.<sup>21</sup>

Apa dalam penggunaan populer disebut 'simbol' akan dianggap oleh ahli semiotik sebagai 'tanda-tanda' dari beberapa jenis tapi banyak dari mereka tidak akan secara teknis diklasifikasikan sebagai murni 'simbolik'.<sup>22</sup>

Dalam arti Peircean, simbol didasarkan murni pada asosiasi konvensional. Pierce, simbol adalah 'tanda yang mengacu pada objek yang itu menandakan berdasarkan hukum, biasanya asosiasi ide-ide umum, yang beroperasi menyebabkan simbol harus ditafsirkan sebagai mengacu pada objek itu. Simbol terhubung dengan objeknya berdasarkan ide dari simbol-menggunakan pikiran, tanpa mana tidak ada sambungan tersebut akan ada.<sup>23</sup>

## 2. Rasisme

Menurut Horton dan Hunt, ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya selain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat.<sup>24</sup> Para ahli antropologi fisik umumnya membedakan ras berdasarkan lokasi geografis, ciri-ciri fisik – seperti

---

<sup>21</sup> Daniel Chandler, *Semiotics; The Basics*, New York: Routledge, 2007, hlm. 36

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 38

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 39

<sup>24</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, Cetakan ke-2, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 195

warna mata, warna kulit, bentuk wajah, warna rambut, bentuk kepala – dan prinsip evolusi rasial.<sup>25</sup>

Rasisme adalah suatu gagasan atau teori yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah yang diturunkan dan cirri-ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelek, budaya atau gabungan dari semua itu, menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap yang lain.<sup>26</sup>

Rasisme berasal dari dominasi dan menyediakan dasar pemikiran sosial dan filosofis pembenaran untuk merendahkan dan melakukan kekerasan terhadap orang berdasarkan warna. Banyaknya rasisme, dapat menunjukkan dua pribadi sikap dan kekuatan struktural. Bentuk-bentuk dari rasisme itu sendiri dapat merupakan kejadian brutal terbuka atau bahkan dapat tidak terlihat oleh institusional. Rasisme adalah suatu sistem penindasan untuk tujuan sosial. Di Amerika Serikat, tujuan asli rasisme untuk membenarkan perbudakan dan manfaat ekonomi yang besar.

Ras dalam definisi berdasarkan geografis adalah kumpulan individu atau kelompok yang serupa dalam sejumlah ciri dan yang menghuni suatu teritori serta acapkali berasal mula sama. E. Von Eickstedt membedakan masyarakat atas dasar prinsip evolusi rasial, yaitu :<sup>27</sup>

1. *Leukoderm (leuko* artinya putih). Termasuk di dalam ras ini Europid, Polinesid, Weddid, Ainuid, dengan ciri-ciri umum: wajah dan bagian-bagiannya menonjol, rambut lurus hingga berombak, hidung sempit,

---

<sup>25</sup>Ibid, hlm. 196

<sup>26</sup> N. Daldjoeni, *Ras-ras Umat Manusia; Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991, hlm. 81

<sup>27</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, Cetakan ke-2, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 196

tinggi, pigmentasi agak terang. Contoh: orang-orang Eropa dan Polinesia.

2. *Melanoderm* (*melano* artinya hitam). Termasuk di dalam ras ini adalah Negrid, Melanesid, Pigmid, Australid, dengan cirri-ciri umum: warna kulit agak gelap, rambut agak keriting, hidung sangat lebar, wajah prognat, bibir sangat tebal. Contoh: orang Afrika, Aborigin di Australia, dan Melanesia.

3. *Xantoderm* (*xanto* artinya kuning). Termasuk di dalam ras ini adalah Mongoloid, Indianid, Khoisanid, dengan cirri-ciri umum: wajah mendatar dengan pangkal hidung rendah dan pipi menonjol ke depan, celah mata mendatar dengan *epicantus internus* (kerut mongol), rambut hitam, lurus, tebal, warna kulit kekuningan. Contoh: orang Asia, Indian, Eskimo, dan bangsa Khoisan di Afrika.

### **3. Deskripsi Film The Help**

*The Help* adalah salah satu film yang mengangkat isu diskriminasi ras sebagai temanya. Film yang berlatarkan pada tahun 60-an ini mengangkat contoh sederhana dari sebuah isu diskriminasi ras, yaitu diskriminasi ras yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di kota bernama Jackson (ibukota Negara bagian Mississippi) terhadap pembantu-pembantu mereka yang merupakan orang-orang kulit hitam.

### **4. Model Roland Barthes**

Pengkajian yang akan dilakukan terhadap analisis ini adalah dengan menggunakan teori semiotik yang dikembangkan Roland Barthes. Teori semiotika Barthes dikembangkan dari teori penanda-pertanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure.<sup>28</sup> Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikansi.

Teori tersebut membicarakan dikotomi *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda), menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifier* adalah aspek formal atau bunyi, sedangkan *signified* adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya.<sup>29</sup> Barthes membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif, yang didalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem tataran pertama.

Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi. Detil-detilnya berbeda dari satu medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait masih tetap ada.<sup>30</sup>

Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif. Dan tentu saja, semua teks dan genre media massa didasarkan atas konotasi, karena semuanya dirancang untuk

---

<sup>28</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 93

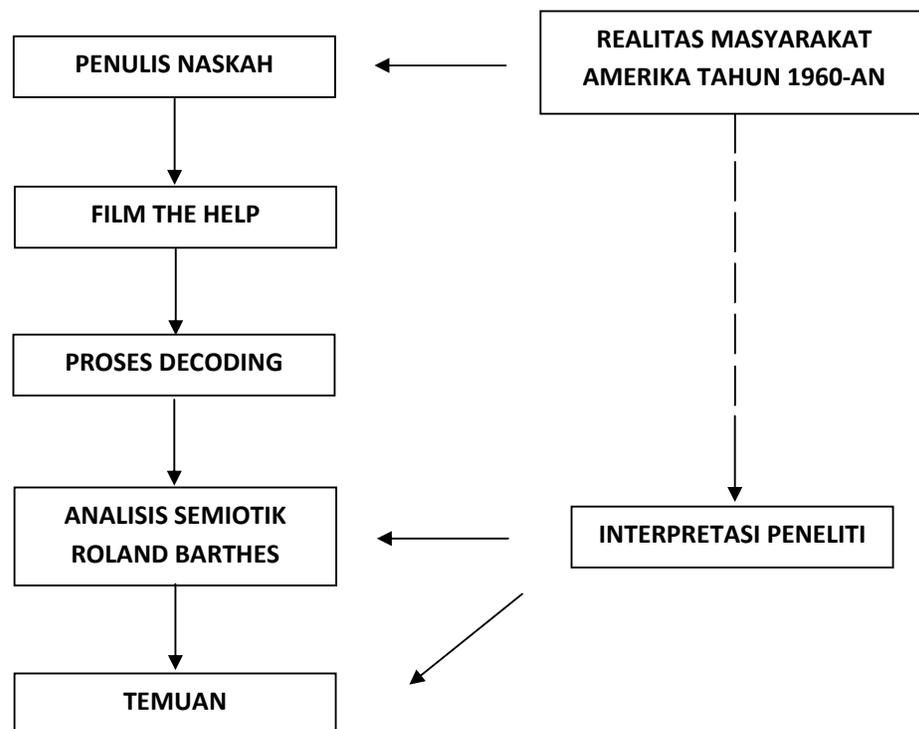
<sup>29</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 32

<sup>30</sup>Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010, hlm. 43

membangkitkan makna yang signifikan secara budaya.<sup>31</sup> Konotasi itu cukup kuat karena membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu.<sup>32</sup>

Bagi Barthes, mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua pada makna mitologis konotatif.<sup>33</sup>

### G. Kerangka Pikir Penelitian



Bagan 1.1 Kerangka Pikir Peneliti

<sup>31</sup>Ibid., hlm. 44

<sup>32</sup>Ibid., hlm. 45

<sup>33</sup>Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, Depok: PPKB Universitas Indonesia, 2004, hlm. 94

Kerangka diatas menggambarkan proses penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Proses penelitian pada kerangka ini ialah melihat realitas sosial masyarakat Amerika pada tahun 1960-an yang dituangkan oleh penulis naskah pada alur cerita film *The Help*. Kemudian dikaitkan dengan proses decoding yaitu peneliti menangkap makna pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang, dalam hal ini adegan-adegan dalam film *The Help*. Kemudian, dari hasil decoding tersebut dikaitkanlah adegan-adegan yang ditemukan dengan analisis semiotik Roland Barthes. Selain itu, realitas masyarakat Amerika tahun 1960-an diinterpretasi oleh peneliti dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, maka setelah melalui proses tersebut ditemukanlah sebuah temuan yaitu, terdapat adegan-adegan yang mengandung rasisme pada film *The Help*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis teks media. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena analisis teks media berfokus pada studi mengenai tanda, atau cara-cara tanda digunakan dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa. Semiotika melihat pada cara pesan disusun, jenis-jenis, tanda yang digunakan, dan makna dari tanda-tanda yang dimaksudkan dan dipahami oleh produser dan konsumen. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang berfokus pada pengungkapan simbol-simbol rasisme yang terdapat pada film *The Help*.

## H. Metode Penelitian

### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis dengan metode riset analisis semiotika. Jenis riset ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, fakta, dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu.

Teknik penelitian menggunakan analisis teks media, yaitu sebagai bahan kajiannya dalam melihat simbol dan tanda yang menguatkan film ini dalam menyampaikan pesan dan makna pada film *The Help*. Analisis semiotika pada penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes untuk mengupas rasisme pada film *The Help*.

### b. Unit Analisis

Unit analisis adalah pesan yang akan diteliti melalui analisis isi. Pesan disini ialah gambar, judul, kalimat, paragraf, adegan dalam film atau keseluruhan isi pesan.

Obyek penelitian dalam film ini ialah seluruh tanda nyata pesan rasisme yang terdapat pada film *The Help* yang diproduksi oleh Dream Works Studios, serta disutradarai oleh Tate Taylor pada tahun 2011 yang bersetting awal tahun 1960 di Jackson, Mississippi, Amerika.

Subyek penelitian dalam film ini ialah audio yang berupa dialog antar pemain, musik transisi, dan backsound dari film ini serta visual

yang berupa foto, video, subtitle dalam bahasa Indonesia, setting tempat dan waktu, dan bahasa tubuh atau gesture.

c. Jenis dan Sumber Data

Perolehan data yang diperoleh peneliti dijadikan sebagai jenis data penelitian yang terdiri dari: data primer, data yang diperoleh peneliti melalui adegan, dialog, judul, dan efek suara dalam film *The Help*, dan data sekunder, data mengenai film *The Help* melalui internet, buku, artikel, maupun jurnal yang ada hubungannya dengan film *The Help*.

Sumber data penelitian ini berupa file video film *The Help* yang didapat dari koleksi pribadi.

d. Tahapan Penelitian

1. Mencari topik yang menarik perhatian

Masih banyaknya fenomena mengenai rasisme yang diperbincangkan, menggugah peneliti untuk mengkaji mengenai fenomena tersebut. Dengan beragam cara untuk mencari informasi mengenai fenomena tersebut seperti di internet, buku, artikel, maupun jurnal. Selain itu juga bertanya kepada beberapa orang untuk memberi saran mengenai topik penelitian yang akan diangkat.

2. Menentukan fokus penelitian

Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti ialah sikap rasisme yang muncul dalam adegan film *The Help*. Peneliti mencoba menentukan sebuah fokus penelitian, yaitu simbol-simbol rasisme apa saja yang muncul dalam film *The Help* dan bagaimana makna simbol rasisme yang terkandung dalam film tersebut.

### 3. Menentukan alasan penelitian

Banyaknya sineas yang muncul hingga sekarang ini, menjadikan tema film semakin beraneka ragam. Kreativitas serta ide yang dituangkan oleh para sineas untuk menjadi sebuah karya film tentu tidak lepas dari kehidupan sosial yang terjadi disekitar.

Di Amerika, isu rasisme masih sangat kuat dibicarakan, walaupun sudah ada politik Apartheid, tapi tetap saja isu mengenai rasis sukses untuk dijadikan tema film. Rasisme merupakan sikap diskriminasi orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Itulah mengapa peneliti mengkaji sikap rasisme yang merupakan topik menarik untuk diangkat dalam penelitian ini.

### 4. Menentukan metode pengolahan data

Pengolahan data diperlukan dalam menimbang suatu data yang berdasarkan aspek ideologi, sosial, budaya, rasisme, dan efektif tidaknya konsep yang terkandung dalam film *The Help*.

### 5. Klasifikasi data

#### 5.1 Identifikasi objek

Pada penelitian ini, identifikasi objek adalah simbol rasisme pada film *The Help*. Menurut peneliti, film ini sangat mewakili dan mengandung muatan tentang sikap rasisme.

## 5.2 Alasan objek yang dipilih

Film ini dipilih untuk diteliti karena banyak terdapat pesan moralnya. Sama halnya dengan media massa lainnya, film juga mampu untuk mengungkap, mengomentari, dan menghadapi permasalahan sosial secara langsung.

### e. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan.

### f. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai pendekatan analisis semiotik menggunakan teori penanda-pertanda Roland Barthes.

<b>1. SIGNIFIER</b> (penanda)	<b>2. SIGNIFIED</b> (petanda)
<b>3. DENOTATIF SIGN</b> (tanda denotatif)	
<b>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER</b> (penanda konotatif)	<b>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED</b> (petanda konotatif)
<b>6. CONNOTATIVE SIGN</b>	

(tanda konotatif)
-------------------

Bagan 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda “singa”, barulah muncul konotasi harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Pada peta tanda Roland Barthes tersebut diatas dapat diuraikan secara lebih sederhana bahwa munculnya sebuah makna denotasi tidak terlepas dari adanya sebuah penanda dan juga petanda. Namun tanda denotasi juga dapat membuat persepsi kepada sebuah penanda konotasi. Tetapi jika dapat mengenal adanya bentuk seperti “bunga mawar”, maka persepsi petanda konotasi yang akan muncul dari bunga mawar adalah cinta romantis dan kelembutan. Itu karena sudah adanya kesepakatan pada sebagian masyarakat tertentu.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam bentuk bab per bab ditulis sebagai berikut :

### **a. BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini dikemukakan secara garis besar dari isi skripsi, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian dan sistematika pembahasan.

b. **BAB II : KERANGKA TEORITIS**

Isi dari bab ini terdiri dari kajian pustaka yang berisi pembahasan tentang karya tulis para ahli yang memberikan teori atau opini yang berkaitan dengan fokus penelitian dan kajian teori yang menjelaskan teori pendamping pola pikir penelitian.

c. **BAB III : PENYAJIAN DATA**

Dalam bab ini meliputi pendeskripsin subyek, obyek, dan lokasi penelitian. Pada bagian ini juga dipaparkan tentang deskripsi data penelitian, terutama yang terkait dengan data fokus.

d. **BAB IV : ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang analisis data yang berupa temuan data dan bahasa utama mengenai rumusan masalah yang diajukan pada awal, yang berarti jawaban atas berbagai fenomena yang diajukan.

e. **BAB V : PENUTUP**

Pada bab penutup berisi tentang penjelasan mengenai kesimpulan dan rekomendasi serta saran dari berbagai pihak demi memperoleh hasil yang baik.